Geoarea, Vol 2. No. 2_November 2019
ISSN: 2685-7472

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI KELAS VII SMPN 2 SOLOKAN JERUK KAB. BANDUNG

Sari Sri Handani

Program Studi Pendidikan IPS Universitas Bale Bandung
sari.sri.handayani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS yang kurang memuaskan. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang aktif dan kurang antusias terhadap kegiatan pembelajaran, serta kurang kondusifnya kelas, diakibatkan dari pembelajaran yang lebih didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi saja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas serta hasil belajar siswa dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe STAD dalam pembelajaran IPS VII SMPN 2 Solokanjeruk Kab. Bandung. Model *cooperative learning* tipe STAD yang menempatkan siswa dalam tim belajar, yang beranggotakan empat sampai lima orang siswa, yang merupakan kelompok belajar campuran atau heterogen. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode *Kemis dan Mc. Tagart*, yang mengacu pada tindakan guru ketika melaksanakan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan pedoman observasi, catatan lapangan, lembar wawancara, dan lembar evaluasi. Data yang diperoleh dianalisis dan direfleksi menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di VII SMPN 2 Solokanjeruk Kab. Bandung. Subjek yang menjadi penelitian adalah siswa kelas VII dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, hal ini terlihat dari meningkatnya aktivitas siswa dalam bertanggungjawab dan bekerjasama. Hasil belajar siswa juga semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata LKS siklus I sebesar 71,25, siklus II sebesar 77,08 dan siklus III sebesar 83,33. Nilai rata-rata indivdu : siklus I sebesar 67, siklus II sebesar 75,83 dan siklus III sebesar 84,16. Dengan demikian, maka model *cooperative learning* tipe STAD dalam pembelajara IPS, dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Model *Cooperative Learning* Tipe STAD, Aktivitas Siswa, Hasil Belajar, Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar membentuk manusia menuju kedewasaannya, baik secara mental, intelektual maupun emosional. Pendidikan juga adalah sarana untuk menyiapkan generasi masa kini sekaligus masa depan. Hal ini dapat diartikan bahwa proses pendidikan yang dilakukan saat ini bukan semata-mata untuk hari ini melainkan untuk masa depan.

Pada pelaksanaannya pendidikan dan segala kegiatan pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa.

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Depdiknas, 2003: 62)"

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka disusunlah kurikulum atau disebut juga isi pendidikan yang merupakan komponen penting dalam dan atau bagian integral dari sistem pendidikan sekaligus pedoman pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat sekolah.

Menurut Sapriya (2011: 20) pengertian IPS di tingkat persekolahan mempunyai perbedaan makna, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa khususnya antara IPS untuk Sekolah Dasar (SD), IPS untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang berarti mata pelajaran yang berdiri sendiri, gabungan dari berbagai mata pelajaran dan ada pula yang mengartikan IPS sebagai program pengajaran.

Numan Sumantri (2001: 44) mengungkapkan tujuan pembelajaran IPS antara lain: a) IPS menekankan tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, negara dan agama, b) IPS menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuwan, c) IPS menekankan pada reflective inquiry.

Sedangkan dalam Permendikbud No 68 Tahun 2013 tujuan pendidikan IPS yaitu menekankan pada pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, dan aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau space

wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS bertujuan membekali siswa agar memiliki kemampuan berpikir secara logis dan rasional, memiliki jiwa sosial yang mengedepankan nilai-nilai sosial dalam membuat keputusan dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara di lingkungan masyarakat, bangsa dan dunia. IPS juga bertujuan membentuk warga negara yang baik, memiliki kemampuan berkomunikasi, dapat bekerjasama sekaligus berkompetisi, mempunyai keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain, serta menjadi manusia yang taat pada agama yang dianutnya.

Cooperative learning merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Jadi dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi. Dalam menyelesaikan tugas anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan pelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman belum menguasai bahan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Keunggulan dari metode pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain.Pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pra penelitian di SMPN 2 Solokan jeruk khususnya pada pelajaran IPS di kelas VII, pada umumnya siswa kurang aktif dan kurang respon terhadap proses kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran lebih didominasi oleh anak yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, akibatnya siswa yang lemah dari sisi intelektual merasa terkalahkan, sehingga di dalam kelas terdapat dampak dari kesenjangan akademis itu, hal ini sering menimbulkan masalah-masalah kecil seperti bertengkar bahkan bermusuhan. Dari suasana

yang kurang kondusif itu, dampaknya bagi siswa antara lain:

1) Hasil pembelajaran yang kurang memuaskan serta
2) Siswa kurang peka terhadap masalah-masalah yang sering muncul di lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut ; 1) Bagaimana aktivitas siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD dalam pembelajaran IPS dikelas VII SMPN 2 Solokanjeruk kab. Bandung? 2) Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD dalam pembelajaran IPS dikelas VII SMPN 2 Solokanjeruk kab. Bandung?

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas atau dikenal dengan islilah *class room action research* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Suharsimi Arikunto, 2009).

Pengolahan dan analisis dilakukan selama penelitian berlangsung secara terus-menerus dari awal sampai akhir pelaksanaan tindakan pembelajaran. Berkenaan dengan konsepsi tersebut, data kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang menunjukkan dinamika proses yang terjadi selama tindakan pembelajaran dan dideskripsikan kebermaknaannya dari hasil penelitian. Analisis data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari evaluasi hasil belajar, diolah dengan persentase hasil belajar untuk mendukung data kualitatif yang telah dideskripsikan. Bila data yang dikumpulkan telah dianalisis, langkah selanjutnya adalah pengolahan data yang diawali dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari lembar observasi, lembar wawancara, catatan lapangan dan hasil evaluasi. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, diberi tanda tertentu berdasarkan jenis dan sumber yang akan dianalisis dan direfleksikan.

KAJIAN LITERATUR

Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, karena dalam kegiatan pembelajaran senantiasa menyatukan berbagai komponen pembelajaran secara terintegrasi, seperti tujuan pembelajaran yang harus dicapai, materi, metode, media, sumber pembelajaran, evaluasi, siswa, guru dan lingkungan pembelajaran lainnya. Setiap unsur pembelajaran tersebut antara satu

komponen dengan komponen lainnya saling terikat dan mempengaruhi dalam suatu proses pembelajaran secara terpadu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran menurut Udin S. Winataputra (2007: 1.18) adalah:

> Kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas serta kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistematik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu pembelajaran dalam konteks pendidikan formal dan pembelajaran dalam konteks pendidikan nonformal. Pendidikan formal yaitu pendidikan di sekolah, sebagian besar terjadi di kelas dan lingkungan sekolah. Sebagian kecil pembelajaran terjadi juga di lingkungan masyarakat. Sedangkan pendidikan nonformal justru sebaliknya yaitu proses pembelajaran sebagian besar terjadi dalam lingkungan masyarakat, hanya sebagian kecil saja pembelajaran terjadi di kelas dan lingkungan sekolah.

Pembelajaran merupakan istilah yang menunjukan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya menggunakan istilah proses belajar dan pengajaran. Menggunakan istilah pembelajaran karena pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa dan interaksi siswa tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik. Siswa dapat belajar melalui bahan ajar cetak, radio, televisi dan media lainnya, guru juga tetap berperan penting dalam merancang setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pengajaran merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran. Sedangkan pengajaran hanya pada konteks tatap muka guru-siswa dikelas.

Gagne, Briggs, dan Wager (Udin S. Winataputra 2007: 1.19) pembelajaran adalah “serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.”

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Keberhasilan suatu pembelajaran tergantung bagaimana interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi guru dan siswa dapat berjalan dengan baik apabila guru kompeten dalam mengelola kelas, dalam mengelola kelas langkah awal yang perlu diketahui guru adalah dengan siapa

atau siswa yang bagaimana yang akan dihadapi, apabila guru tidak paham tentang peserta didik yang akan difasilitasi mustahil guru dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat dan materi pembelajaran yang sesuai. Langkah selanjutnya yaitu pemilihan media dalam pembelajaran yang melibatkan siswa baik itu pengamatan maupun percobaan. Dalam hal ini siswa tidak hanya berperan sebagai objek tetapi siswa juga berperan sebagai subjek. Jadi siswa bukan hanya sekedar penerima informasi, tetapi sebaliknya siswa sebagai pencari informasi sehingga menjadikan pembelajaran itu lebih bermakna. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh David Ausubel (Udin dan Winataputra, 2007: 15) belajar bermakna yaitu Belajar yang disertai dengan pengertian. Belajar bermakna akan terjadi apabila informasi yang baru diterima siswa mempunyai kaitan erat dengan konsep yang sudah ada atau diterima sebelumnya dan tersimpan dalam struktur kognitifnya. Intinya belajar bermakna merupakan suatu proses untuk mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Pembelajaran IPS

Abu Ahmadi (1991: 3) dalam bukunya mengatakan bahwa "Ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi pengguna program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainya, yang sedrajat". Hal ini senada dengan pendapat Susilo (2009:1), IPS adalah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora. IPS pada dasarnya memandang manusia dari berbagai sudut pandang. Baik dari sudut kehidupan antar manusia maupun dengan lingkungan hidupnya. Untuk mempelajari IPS maka dibutuhkan beberapa ilmu sosial yang terintegrasi menjadi IPS.

Ilmu-ilmu sosial merupakan dasar dari ilmu pengetahuan sosial. Akan tetapi tidak tidak semua ilmu-ilmu sosial secara otomatis menjadi pokok bahasan dalam IPS. Tingkat usia, jenjang pendidikan dan perkembangan pengetahuan siswa, sangat menentukan materi-materi ilmu-ilmu sosial mana yang tepat menjadi pokok bahasan dalam IPS. Dengan demikian IPS adalah bidang studi yang merupakan paduan dari ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan untuk tujuan pembelajaran di sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Pendidikan IPS tidak hanya mengangkat konsep-konsep ilmu sosial semata, akan tetapi konsep pendidikan pun harus mendapat tempat yang layak secara seimbang yang dikaji secara sistematis.

Dengan demikian peran pendidikan IPS sangat penting

untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga dapat berperan aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.

Mata pelajaran IPS berfungsi mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis (Depdiknas, 2006: 45). Pendidikan IPS membantu siswa dalam mengembangkan berbagai kemampuan untuk mengolah lingkungan fisik dan sosialnya supaya hidup harmonis di lingkungannya, yaitu pembelajaran IPS di SMP harus dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki siswa sehingga akan berguna di masyarakat

Menurut Numan Somantri (2001:259) mengemukakan setidaknya terdapat empat pendapat mengenai tujuan pengajaran IPS di sekolah. Pertama, pengajaran IPS di sekolah memiliki tujuan untuk mendidik para siswa mennguasai pengetahuan tentang ekonomi, politik, hukum, sosiologi, dan pengetahuan sosial lainnya. Kedua, berpendapat bahwa tujuan pengajaran IPS di persekolahan ialah untuk menumbuhkan warga negara yang baik. Di mana siswa mampu menguasai berbagai kajian keilmuan sebagaimana yang dijeladkan di atas sesuai dengan kemampuannya, daya piker dan daya olahnya.

Dengan demikian, IPS yang dilaksanakan menekankan pada aspek teoritis dan aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing.

Melihat tujuan IPS menurut pendapat di atas, mengandung arti bahwa IPS membantu siswa mempersiapkan dirinya dengan membekali pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang sesuai dengan dasar-dasar. Nilai-nilai dan sikap itu harus diamalkan serta dilaksanakan dalam hidup bermasyarakat dan mempersiapkan diri ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Aktivitas dan Hasil Belajar

Purwanto (dalam Siti shofiyah, 2016, hlm. 19) mengemukakan bahwa “Hasil belajar dapat dipahami dari dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukanya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional”. Belajar merupakan “suatu poses aktif dalam

memperoleh pengalaman/pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku". Belajar juga diartikan sebagai "aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap". Berdasarkan uraian tersebut, hasil belajar dapat diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah melalui proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar itu diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan.

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, efektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hamalik menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik. Lebih lanjut sudjan berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian di atas, maka selanjutnya peneliti akan melakukan sintesis dan konfirmasi, terhadap temuan essensial tersebut dengan berbagai literature untuk melihat relevansi, antara teori dengan kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan.

Langkah yang pertama yaitu menyajikan informasi dalam bentuk materi sebagai bahan pembelajaran. Langkah berikutnya yaitu mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Langkah yang keempat yaitu membimbing kelompok belajar, guna untuk menciptakan diskusi yang kondusif dan efektif. Langkah selanjutnya adalah mengadakan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar atau diskusi yang dilaksanakan oleh siswa. Langkah yang terakhir yaitu memberikan penghargaan bagi kelompok yang berdasarkan penilaian siswa dan kerja kelompok yang paling terbaik.

Pada tahap penyajian informasi atau pemberian materi, siswa secara random, mendapatkan giliran untuk menemu tunjukkan daerah yang menjadi bahasan pada setiap pembelajaran. Tampilnya siswa di depan kelas ini memilki tujuan agar siswa bisa belajar secara

converger yaitu untuk lebih meningkatkan daya serap materi yang dilaksanakan dengan menggunakan dua aspek indikator keberhasilan yaitu, dengan berfikir dan melakukan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Klobs (Abidin, 2009 : 26) " Gaya belajar yang dapat meningkatkan kemampuan siswa adalah *converger*, yaitu bahwa belajar akan lebih baik dengan berfikir dan melakukan"

Pada saat awal pembentukan kelompok, baik itu kelompok inti maupun ahli, siswa saling berkomentar untuk tidak mau satu kelompok dengan lawan jenis, siswa yang rendah secara akademis, hingga menolak bergabung dengan siswa hanya karena alasan yang berdasar pada latar belakangnya, secara umum siswa menginginkan kelompok yang homogen, baik dari tingkat akademis maupun jenis kelamin. Namun setelah melalui proses pembelajaran *cooperative learning*, yang mengelompokkan siswa secara heterogen, siswa menyadari akan menfaat keanekaragaman (*heterogenitas*) dalam mengembangkan kemampuan dirinya, baik itu dari aspek akademis, sosial maupun perbedaan lainya yang bisa diambil sebagai ilmu untuk bekal masa depanya. Penerapan *cooperative learning* secara heterogen ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Margaretha dan Karli (2004: 50) "Agar keterampilan sosial para siswa bekembang dengan dengan optimal, maka sebaiknya anggota kelopmpok dipilih secara heterogen baik dari segi kemampuan akademik, suku, agama, ekonomi dan perbedaan lainnya". Adapun pengelompokan sejenis atau homogen, mempunyai banyak efek negative, diantaranya menghambat proses adaptasi sosial siswa dengan lingkungan/ kurang peka dengan lingkungan yang baru, secara akademis kurang bisa berkembang, serta dampak negative lainya bagi siswa. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Lie (2008 : 40) "Pengelompokan homogen ternyata mempunyai banyak dampak negatif". Salah satu contoh dampak negatif dari pengelompokan homogen yang bersifat akademis/pemikiran, bisa dimungkinkan siswa yang aktif dari kelompok itu bisa jadi hanya satu atau dua siswa saja, dan siswa yang lainya hanya sebagai pembonceng liar alias numpang nama.

Pada tahap pengaturan tempat duduk dan pelaksanaan diskusi, siswa masih terlihat tidak tertib, ribut, serta tidak efektif. Begitu pula pada saat pelaksanaan diskusi kelompok, siswa masih terlihat kaku, tidak mau bekerjasama, bergurau bahkan bertengkar.

Masalah ini muncul karena masih belum dilaksanakanya tiga aspek pengelolaan model *cooperative learning*. Menurut Lie (2008 : 38) " Tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas model *cooperative learning*, yakni pengelompokan, semangat *cooperative learning*, dan penataan ruang kelas". Selain itu, temuan essensial yang berkaitan dengan siswa yang bergurau bahkan bertengkar, juga perlu ditangani dengan pemberian motivasi dari guru yaitu berupa sanksi. Sanksi ini diberikan agar siswa lebih terpacu untuk meninggalkan hal-hal yang dianggap kurang baik dalam pembelajaran, seperti bergurau dan bertengakar. Pemberian motivasi berupa sanksi ini selaras dengan yang dikemukakan Wina anjaya (2009:30) "Adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, dan kecaman". Hal ini dimaksudkan agar dapat mendorong siswa untuk bisa bekerjasama dalam suatu kelompok. Karena pada dasarnya kerja kelompok adalah memecahkan suatu permaslahan secara bersama-sama, kerjasama inilah yang mencerminkan *cooperative learning*, yaitu sesuai dengan pengertian *cooperative learning* yang dikemukakan oleh Margaretha dan Karli (2004: 48) "Model *cooperative learning* adalah suatu strategi belajar-mengajar yang menekankan sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok".

Evaluasi akhir diadakan oleh guru dan dilaksanakan setelah semua materi pembelajaran telah disampaikan pada siswa, saat dilaksanakanya evaluasi akhir, terlihat ada siswa yang menyontek dan saling bekerjasama, dalam permasalahan ini, guru bisa menerapkan asas motivasi, baik berupa teguran maupun hukuman. Penerapan sanki ini, dikarenakan evaluasi merupakan tahap yang penting dalam mengukur hasil dari pembelajaran setiap siswa. Ini sesuai dengan yang dikemukakan Sanjaya (2009:30) "Sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa, evaluasi memegang peranan penting".

Hasil pembelajaran model *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar, nilai rata-rata LKS pada setiap siklus selalu mengalami kenaikan berikut paparan nilainya: siklus I sebesar 71,25, siklus II sebesar 77,08 dan siklus III sebesar 83,33. Nilai rata-rata individu juga selalu

mengalami kenaikan, berikut paparan nilainya : siklus I sebesar 67, siklus II sebesar 75,83 dan siklus III sebesar 84,16. Dengan demikia, maka dapat di simpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kesimpulannya melalui model *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajaran untuk lebih memahami konsep serta meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPS.

SIMPULAN

Berdasarkann hasil penelitian, deskripsi, analisis, refleksi, dan pembahasan pada penerapan model *cooperative learning* tipe STAD, untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 2 Solokanjeruk kab. Bandung hasil penelitianya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 2 Solokanjeruk kab. Bandung, sudah sesuai dengan penerapan model *cooperative learning* tipe STAD, hal ini terlihat dari antusias siswa dalam menyimak dan menanggapi apersepsi serta tujuan pembelajaran yang disampaikan guru. Disamping itu pelaksanaan diskusi kelompok semakin merata dalam membagi fungsinya, ini dapat terlihat dari semakin meratanya pengetahuan materi yang didiskusikan oleh siswa. Pelaporan diskusi sudah merata dan dilakukan secara baik oleh siswa yang mempunyai kemampuan akademis berbeda.
2. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS, melalui penerapan model *cooperative learning* tipe STAD, berdasarkan nilai rata-rata, baik itu nilai rata-rata kelompok maupun individu pada setiap siklusnya selalu mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari: nilai rata-rata LKS siklus I sebesar 71,25, siklus II sebesar 77,08 dan siklus III sebesar 83,33. Nilai rata-rata individu juga selalu mengalami kenaikan, berikut paparan nilainya : siklus I sebesar 67, siklus II sebesar 75,83 dan siklus III sebesar 84,16. Dengan demikian pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SARAN

Berdasarkan temuan-temuan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan

beberapa saran. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut **:**

1. Untuk menciptakan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS, dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD di SMP yang baik, maka sebaiknya guru mengelompokkan siswa secara heterogen dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama, sosial ekonomi, etnik, serta kemampuan akademis. Sehingga anak yang memiliki kemampuan akademis tinggi atau anak yang kemamupan akademisnya rendah tidak menumpuk di salah satu kelompok. Selain itu ruang kelas dan bangku harus ditata sedemikian rupa, sehingga tidak terjadi keributan ataupun pertengkaran.
2. Agar prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD di SMP dapat meningkat, maka guru harus memberikan dorongan pada siswa untuk dapat bekerjasama dalam kelompok diskusi tanpa menonjolkan rasa keakuan pada diri siswa. Dampak dari diskusi yang baik yaitu siswa bisa mengerjakan evaluasi dengan baik dan percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. (2009*). Guru dan Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Rizqi Prees.

Ahmadi, Abu. (1991). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, S. dkk. (2006). *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Depdiknas

Arikunto, S. dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara

Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum 2006*. Jakarta: Depdiknas.

Karli. Hilda dan Margaretha S. (2004). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: CV. Bina media Informasi.

Lie. Anita. (2007). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grasindo.

Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar* Proses *Pendidikan*. Jakarta : Kencana Predana Media Group.

Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS:Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja

S. Shofiyah. 2016. *Pengaruh Penggunaan Android Dan E-*

Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMPN 3 Kepajen Malang. Jurnal. Universitas Islam Negri Malang. Malang

Sumantri, Numan. (2001). *Pembaharuan Pendidikan IPS.* Bandung : Rosda Karya

Susilo, Herawati dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayumedia.

Winataputra, Udin S,dkk. (2003). *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Winataputra, Udin S,dkk. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.